

**PENGARUH INDEPENDENSI, DISKRIMINASI GENDER, PENGALAMAN,
PENDIDIKAN, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP PROFESIONALISME AUDITOR
(Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)**

Oleh :

Abram Heldon Simatupang

Pembimbing : Enni Savitri dan Rofika

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : abramheldon@rocketmail.com

*The Influence Of Independency, Gender Discrimination, Experience, Education,
Emotional Intelligence, and Spritual Intelligence to Auditor Professionalism
(Emperical Studies to Auditor in Public Accountant Firms of Pekanbaru)*

ABSTRACT

This study aimed to examine the affect of independency, gender discrimination, experience, education, emotional intelligence, and spiritual intelligence on auditor professionalism, especially those who are working in Public Accountant Firms of Pekanbaru. The population of study is auditors who worked on the Public Accountant Firms of Pekanbaru. The sample is 50 auditors who worked in 7 Public Accountant Firms of Pekanbaru. Methods of data collection in this study is the method of questionnaire survey using instruments that are delivered directly to the Public Accountant Firms of Pekanbaru. Methods of Analysis is conducted with a multiple regression analysis using SPSS (Statistical Product and Service Solutions)Version 21. The results of testing that has been done. Partial regression test (t test) showed that the auditors' independency, experience, emotional intelligence, and spiritual intelligence had a influences significantly and positively towards auditor professionalism, while gender discrimination and auditor's education have no effect significantly on their professionalism. The coefficient of determination in this study was 71,5 % . These four variables affect the dependent variable was 71,5 % , while 28,5 % is influenced by other variables that are not addressed in this study .

Keyword : independency, gender discrimination, experience, education, emotional intelligence, spiritual intelligence, and professionalism.

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya

perusahaan. Laporan Keuangan yang telah disusun harus diaudit oleh pihak ketiga yang independen yaitu akuntan publik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa Laporan keuangan akuntabel.

Menurut UU no. 5 tahun 2011 tentang akuntan publik dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan akuntan publik adalah seseorang yang telah diberikan izin kerja untuk memberikan jasa yang telah diatur dalam undang-undang ini. Selanjutnya dijelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang ini.

Dalam memberikan jasanya seorang akuntan publik dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme harus dijalankan dalam setiap penugasan yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa seseorang auditor atau dalam hal ini akuntan publik bekerja untuk melayani kebutuhan masyarakat umum. Sehingga untuk menjamin bahwa kebutuhan masyarakat umum terpenuhi maka akuntan publik harus bekerja dengan mengutamakan sikap profesionalismenya. Demir (2011) menjelaskan bahwa profesionalisme auditor memiliki arti sebagai seberapa jauh seorang auditor dapat mengaplikasikan etika profesi yang dijalankan dan diterapkan dalam keputusan administratif dan tindakan. Profesionalisme auditor menurut Hall (1968) dijabarkan dalam lima dimensi yaitu pengabdian dalam pekerjaan (*dedication*), kewajiban dalam sosial (*social obligation*), kemandirian (*regulation*), kepercayaan terhadap kepatuhan profesi (*belief in self-regulation*) dan hubungan dengan rekan seprofesi (*professional community affiliant*). Kemampuan professional wajib dimiliki oleh setiap auditor. Dalam setiap

pemeriksaan, pimpinan audit haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama-sama atau keseluruhan memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti akuntansi, ekonomi, keuangan, statistik, pemrosesan data elektronik, perpajakan, dan hukum, yang memang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas. Pimpinan audit harus dapat memberikan jaminan atau kepastian bahwa secara teknis latar belakang pendidikan dari para pemeriksa telah sesuai dengan jenis pemeriksaan yang akan dilakukan. Walaupun demikian, masing-masing anggota di bagian audit tidak perlu memiliki kualifikasi dalam seluruh disiplin ilmu tersebut.

Profesionalisme auditor akuntan publik kini dipertanyakan dengan munculnya kasus akuntan publik Djoko Sutardjo yang merupakan auditor yang bertugas mengaudit PT Myoh Technology Tbk. Menkeu Sri Mulyani membekukan izin akuntan publik Djoko Sutardjo selama 18 bulan karena terdapat pelanggaran atas pembatasan audit oleh Djoko Sutardjo dengan hanya melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Myoh Technology Tbk (<http://detik.com>). Selain itu kasus KAP Drs. Hadi Sutanto dan rekan terbukti secara sah dan meyakinkan melanggar ketentuan pasal 19 huruf a dan huruf b no.5 tahun 1999 tentang larangan praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat. Keputusan itu berdasarkan adanya laporan bahwa terlapor dengan sengaja memberikan interpretasi menyesatkan kepada PT Telekomunikasi Indonesia yang

mengakibatkan rusaknya kualitas audit KAP Eddy Prianto (<http://liputan6.com>).

Banyak penelitian yang meneliti pengaruh apa saja yang menjadi faktor seorang auditor menjadi profesional, beberapa diantaranya melalui penelitian Lumban Toruan (2015) dan Lubis (2015) menyatakan adanya pengaruh dari independensi, penelitian Dharmawan (2013) menyatakan adanya pengaruh dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, penelitian Tahar (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari diskriminasi gender, penelitian Tahar (2012) dan Cahayu (2013) menunjukkan adanya pengaruh yang berasal dari pengalaman. Maka melalui penelitian ini saya ingin menguji kembali hasil penelitian sebelumnya apakah faktor independensi, diskriminasi gender, pengalaman, pendidikan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1)Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap profesionalisme auditor? 2)Apakah diskriminasi gender berpengaruh terhadap profesionalisme auditor? 3)Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap profesionalisme auditor? 4)Apakah pendidikan auditor berpengaruh terhadap profesionalisme auditor? 5)Apakah kecerdasan emosional auditor berpengaruh terhadap profesionalisme auditor? 6)Apakah kecerdasan spiritual auditor berpengaruh terhadap profesionalisme auditor?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan

penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai 1)pengaruh pengaruh independensi auditor terhadap profesionalisme auditor. 2)pengaruh diskriminasi gender terhadap profesionalisme auditor, 3)pengaruh pengalaman auditor terhadap profesionalisme auditor, 4)pengaruh pendidikan auditor terhadap profesionalisme auditor, 5)pengaruh kecerdasan emosional auditor terhadap profesionalisme auditor, 6)pengaruh kecerdasan spiritual auditor terhadap profesionalisme auditor.

TELAAH PUSTAKA

Profesionalisme Auditor

Arens et al, (2008) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi. Bukan hanya sekedar pemenuhan tanggung jawab terhadap diri sendiri, profesionalisme auditor pun juga dilaksanakan sebagai tanggung jawab terhadap masyarakat, klien serta rekan praktisi. Menurut Demir (2011) profesionalisme yang dimiliki auditor juga menjadi nilai fundamental yang tercermin dalam keputusan administratif dan tindakan hingga dapat menjadikan auditor dipercaya oleh publik yang dimana dapat meminimalisir keraguan hasil audit.

Dari pemahaman di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Profesionalisme bagi auditor merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki para auditor yang dimana profesionalisme merupakan ciri yang tercermin dari penguasaan ilmu, pengalaman, dan ketaatan pada peraturan yang diaplikasikan melalui

pengambilan keputusan administratif dan tindakan yang dapat menjadikan profesi auditor dapat dipercaya dalam melakukan penugasan. Profesionalisme wajib dilaksanakan bukan hanya sebagai pemenuhan tanggung jawab pribadi auditor melainkan juga sebagai pemenuhan tanggung jawab terhadap masyarakat, klien, dan rekan praktisi.

Pengaruh Independensi terhadap profesionalisme auditor

UU no 5 tahun 2011 tentang akuntan publik dimana dalam pasal 28 ayat 1 disebutkan bahwa akuntan publik dan KAP wajib menjaga independensi serta bebas dari benturan kepentingan. Benturan kepentingan yang dimaksud adalah akuntan publik atau pihak terasosiasi mempunyai kepentingan keuangan atau memiliki kendali yang signifikan pada klien atau memperoleh manfaat ekonomis dari klien, memiliki hubungan kekeluargaan dengan pimpinan, direksi, pengurus, atau orang yang menduduki posisi kunci di bidang keuangan dan/atau akuntansi pada klien.

Auditor wajib menjaga independensinya supaya kepercayaan masyarakat atas profesi auditor dapat terjaga. Jika masyarakat tidak lagi mempercayai profesi auditor karena auditor tidak independen maka hal itu dapat merugikan profesi auditor itu sendiri. Selain itu jika seorang auditor tidak memiliki sikap independen maka secara langsung auditor telah melanggar kode etik profesinya sehingga auditor dianggap tidak bersikap profesional.

H1 : Independensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh diskriminasi gender terhadap profesionalisme auditor

Menurut Tahar (2012) di era globalisasi ini, tuntutan untuk mewujudkan profesionalitas merupakan hal yang penting. Tuntutan ini tidak lagi mempertimbangkan masalah perbedaan-perbedaan yang sifatnya kodrati, termasuk perbedaan jenis kelamin. Profesionalitas lebih kepada pertimbangan potensi dan kemampuan profesional seseorang, tidak peduli dia laki-laki atau dia perempuan. Sikap diskriminasi atas jenis kelamin harus dihindari oleh seorang auditor karena auditor harus mengutamakan profesionalisme dalam melakukan penugasan. Jika memiliki sikap diskriminasi atas jenis kelamin maka akan berpengaruh terhadap penugasannya dalam melakukan pemeriksaan. Sehingga auditor akan terpengaruh profesionalismenya yang mencederai profesi auditor itu sendiri.

H2: Diskriminasi gender berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh pengalaman terhadap profesionalisme auditor

Pengalaman adalah suatu bentuk kejadian yang dialami individu di masa lampau yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup di masa akan datang. Menurut Arens *et.al* (2011) menyatakan dengan jelas auditor harus secara teknis memenuhi kualifikasi dan berpengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit berkecimpung, jika tidak timbul kewajiban profesional untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, atau menyarankan orang lain yang

berkualifikasi untuk melakukan pekerjaan itu, atau menolak penugasan yang ada. Itu sebabnya sebagai auditor yang profesional penting bagi auditor untuk memiliki pengalaman dalam penugasan audit.

Lamanya bekerja sebagai auditor (ukuran pengalaman) menjadi bagian penting yang mempengaruhi sikap profesionalisme. Bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu akan diperoleh berbagai hal baru menyangkut praktik-praktik audit dan akuntansi yang terjadi pada objek pemeriksaan. Dimana pengalaman yang diperoleh auditor akan bisa meningkatkan audit expertise dan professional judgment dalam pemeriksaan.

H3 : pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme auditor

Menurut Lumbantoruan (2015) semakin tinggi tingkat pendidikan seorang karyawan, maka dia akan memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas dan didukung dengan pengalaman kerja yang dimilikinya, maka seorang karyawan sudah memiliki nilai plus dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang merupakan profesi yang menuntut sikap profesionalisme yang tinggi. Dengan pendidikan yang baik diharapkan seorang auditor dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam kaitannya untuk melaksanakan tugas audit.

H4: pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme auditor

Menurut Muttaqiyathun (2009) auditor yang tidak mampu menggunakan kecerdasan emosional di dalam pekerjaan yang penuh tekanan, maka profesionalisme auditor akan menurun seiring tekanan yang terus dialami dan hingga independensi didalam opini semakin berkurang. Auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mempunyai sikap profesionalisme yang tinggi. Hal ini disebabkan karena auditor dapat mengendalikan emosinya dan mengenali dirinya sehingga ia dapat mengambil keputusan yang diambil.

H5 : kecerdasan emosional berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme auditor

Menurut Zohar dan Marshall (2001) kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Auditor yang bekerja hanya mengandalkan kecerdasan emosional dan pendidikan tidak akan sempurna tanpa kecerdasan spiritual. Seorang auditor yang bekerja dengan SQ pasti

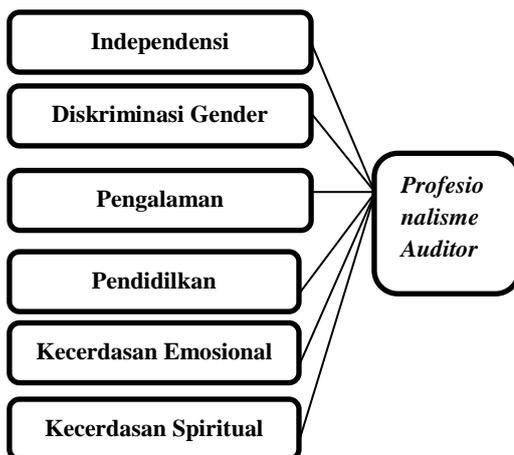
tidak akan menerima uang yang diberikan klien meskipun besar jumlahnya, dalam hal ini seorang auditor akan bekerja sesuai dengan Kode Etik Akuntan, sebaliknya hal tersebut tidak akan ditemukan pada seorang auditor yang bekerja tidak menggunakan SQ. Apabila seorang auditor mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempengaruhi profesionalisme auditor dalam bekerja.

H6: kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Model Penelitian

Berikut model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber : *Data Olahan, 2017*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru yang berjumlah 100 orang. Sedangkan sampel adalah sub bagian dari populasi. Sampel yang ada dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Peneliti dalam menentukan sampel dalam penelitian ini

menggunakan metode acak dimana metode acak yang digunakan adalah metode *Slovin*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tahapan yang kedua adalah pengambilan kuesioner yang telah diisi oleh auditor.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor adalah cerminan seberapa jauh seorang auditor dapat mengaplikasikan etika profesi yang dijalankan. (Demir, 2011). Variabel ini diukur menggunakan yang dikembangkan oleh Tahar (2012). Dimana profesionalisme auditor dinilai dari dedikasi terhadap profesi, keyakinan terhadap standar profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi dan afiliasi dengan sesama profesi. Terdapat 20 pernyataan/pertanyaan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor.

Independensi

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Dan merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit (IAI, 2006: 220.1).

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Siregar (2009) yaitu Lama hubungan dengan klien, Tekanan dari klien, Kualitas Kerja, Penilaian.

Terdapat 6 pernyataan/ pertanyaan untuk mengukur variabel independensi.

Diskriminasi Gender

Hakikatnya, manusia memiliki kedudukan yang setara. Laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan dalam derajat, harkat, dan martabat yang sama.

Kalaupun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, itu semua agar keduanya saling melengkapi. Namun dalam perjalanan kehidupan manusia, banyak terjadi perubahan peran dan status atas keduanya, terutama dalam masyarakat. Proses tersebut lama kelamaan menjadi kebiasaan dan membudaya. Dan berdampak pada terciptanya perlakuan diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Tahar (2012). Dimana penilaian diskriminasi gender dinilai marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotipe, kekerasan (*violence*), dan beban kerja berlebihan. Terdapat 19 pernyataan/pertanyaan untuk mengukur variabel diskriminasi gender.

Pengalaman

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya

penugasan yang pernah dilakukan. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan Cahayu (2013). Terdapat 6 pernyataan/ pertanyaan untuk mengukur variabel pengalaman.

Pendidikan

Pendidikan disini adalah pendidikan formal yang didapat oleh seorang auditor. Pendidikan pada penelitian ini merupakan tingkat pendidikan, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, pengembangan teknik dan metode audit, evaluasi pendidikan dan pelatihan. Instrumen pengukuran variabel ini menggunakan instrumen variabel yang dikutip dari Cahayu (2013). Terdapat 4 pernyataan/ pertanyaan untuk mengukur variabel pendidikan.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan subjek untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, memotivasi dirinya sendiri serta kemampuan mengelola perasaannya dengan baik untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari, yang akan diungkapkan dengan menggunakan Skala Kecerdasan Emosional. Skala ini didasarkan pada beberapa aspek kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Arifin (2011). Terdapat 14 pernyataan/ pertanyaan untuk mengukur variabel Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan

memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Zohar dan Marshall, 2007).

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Dwijayanti (2009) melalui indikator memiliki kesadaran diri sendiri, memiliki visi, bersikap fleksibel, sumber inspirasi, dan refleksi diri. Terdapat 13 pernyataan/ pertanyaan untuk mengukur variabel Kecerdasan Sosial.

Metode Analisis data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*) versi 21.

Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Sugiyono (2008:202) menyatakan bahwa hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara dua data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah apabila koefisien korelasi r kurang dari nilai r tabel dengan tingkat signifikansi 5 % berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2009:60).

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama (Sekaran, 2006) dan jika dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain (Ghozali, 2009:98). Instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) bila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* $> 0,6$ (Ghozali, 2009:112).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009:107). Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$

b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2009:25) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai

tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka data terbebas dari kasus mulikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W).

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Deteksi kasus Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser* (Ghozali, 2009:35), yaitu dengan cara meregresi nilai *absolute residual* dari model yang estimasi terhadap variabel independen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh independensi, diskriminasi gender, pengalaman, pendidikan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme auditor KAP di Pekanbaru digunakan persamaan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda (*multiple*

linier regression) digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih.

Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Profesionalisme auditor

a = konstanta

β_{1-5} = koefisien regresi

e = *error*

X₁ = Independensi,

X₂ = Diskriminasi Gender,

X₃ = Pengalaman,

X₄ = Pendidikan,

X₅ = Kecerdasan Emosional,

X₆ = Kecerdasan Spiritual

a. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental manakah variabel independen yang paling berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

- Hasil pengujian:

1. Sig < (0,05), maka Ho ditolak, Artinya variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat

2. Sig > (0,05), maka Ho tidak berhasil ditolak, Artinya variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya.

b. Koefisien Determinasi (Adjusted R)

Koefisien determinasi (*R*²) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Analisis Data

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menghantarkan langsung kuesioner kepada responden. Dari 50 kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang kembali berjumlah 40 kuesioner (80%) dan jumlah kuesioner yang tidak mendapat respon sebesar 10 kuesioner (20%). Responden yang memiliki jabatan supervisor sebanyak 3 orang, jabatan staff auditor sebanyak 7 orang, dan jabatan auditor muda sebanyak 30 orang. Untuk responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang.

Responden berdasarkan rentang umur terdiri dari 30 orang responden berumur kisaran 20-29 tahun, 1 orang responden berumur kisaran 30-39 tahun, 3 orang responden berumur kisaran 39-40 tahun, 6 orang responden berumur kisaran 50-59 tahun.

Untuk responden berdasarkan jenjang pendidikan, didapat bahwa 33 orang responden memiliki tingkat pendidikan strata 1 (S1), 3 orang responden memiliki tingkat pendidikan strata 2 (S2), dan 4 orang responden memiliki tingkat pendidikan strata 3 (S3).

Untuk responden berdasarkan lamanya melakukan audit, didapat hasil bahwa 23 orang responden telah bekerja selama 1-3 tahun, 7 orang responden telah bekerja selama 4-7 tahun, 1 orang responden telah bekerja selama 8-11 tahun, dan 9 orang telah bekerja lebih dari 11 tahun.

Analisis Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas Data

Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka + 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan adalah valid dan setiap butir pertanyaan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0.05.

2. Uji Reliabilitas Data

Dari perhitungan dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrument *Profesionalisme Auditor*, *Independensi*, *diskriminasi gender*, *pengalaman*, *pendidikan*, *kecerdasan emosional*, dan *kecerdasan spiritual* menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,754, 0,802, 0,758, 0,799, 0,816, 0,764, 0,759. Dari nilai lima variabel di atas menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.6, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah *reliabel*.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Berdasarkan grafik *normal p-p plot* tersebut, dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian normal dan layak untuk diuji.

Selain itu dapat juga dilihat apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* diatas diketahui nilai *P value (Asymp.Sig)* sebesar $0,898 > 0,05$. Artinya model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Dari keenam variabel independen tersebut semua nilai

tolerance berada di atas atau $> 0,10$ dan nilai VIF di bawah atau < 10 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari pengaruh multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel *Glesj* tersebut, dapat diketahui nilai signifikansi antara variabel bebas dengan $ABS_Res > 0,05$. Artinya adalah bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala Heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai *d* hitung (Durbin Watson) terletak antara dU dan $4-dU = 1,8538 < 2,016 < 2,1462$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Uji Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dengan metode enter untuk model analisis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Hasil analisis regresi berganda
Dependent Variable:
Profesionalisme Auditor

Variabel	Koefisien	t	sig	Keterangan
(Constant)	-8.629	-.665	.511	
Total_X1	.434	3.260	.003	Diterima
Total_X2	.080	.849	.402	Ditolak
Total_X3	.495	2.241	.032	Diterima
Total_X4	-.379	-1.629	.113	Ditolak
Total_X5	.519	4.246	.000	Diterima
Total_X6	.828	4.926	.000	Diterima
R ² = 0,759	Adj R ² = 0,715	F = 17,290	F sig = 0,000	

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan

regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = -8,629 + 0,434X_1 + 0,080X_2 + 0,495X_3 - 0,379X_4 + 0,519X_5 + 0,828X_6$$

Pembahasan

a. Hasil Pengujian Variabel Independensi (X1)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel independensi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hal ini dikarenakan auditor wajib menjaga sikap independennya dengan tidak memihak pihak manapun sehingga auditor dapat bertindak profesional terhadap setiap penugasannya.

b. Hasil Pengujian Variabel Diskriminasi Gender (X2)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel diskriminasi gender sebesar 0,402 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hal ini dikarenakan diskriminasi terhadap gender sudah diatur dalam UU no 7 tahun 1984 yang menyatakan bahwa negara berkomitmen terhadap perlindungan hak-hak perempuan. Sehingga diskriminasi terhadap gender tidak ditemui lagi dalam penugasan audit.

c. Hasil Pengujian Variabel Pengalaman (X3)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan

variabel pengalaman sebesar 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hasil tersebut dikarenakan bahwa lamanya bekerja sebagai auditor (ukuran pengalaman) menjadi bagian penting yang mempengaruhi sikap profesionalisme. Bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu akan diperoleh berbagai hal baru menyangkut praktik-praktik audit dan akuntansi yang terjadi pada objek pemeriksaan. Dimana pengalaman yang diperoleh auditor akan bisa meningkatkan audit expertise dan professional judgment dalam pemeriksaan

d. Hasil Pengujian Variabel Pendidikan (X4)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel pendidikan sebesar 0,113 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hal ini karena pendidikan seorang auditor tidak dapat menjamin auditor bisa bertindak profesional dalam penugasannya.

e. Hasil Pengujian Variabel Kecerdasan Emosional (X5)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel Kecerdasan emosional sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hal ini karena orang yang mampu mengendalikan kecerdasan emosional bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya

sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat. Dengan mampu mengendalikan emosinya seorang auditor dapat bertindak profesional dalam penugasannya.

f. Hasil Pengujian Variabel Kecerdasan Spiritual (X6)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hal ini karena atribut yang harus dimiliki seorang auditor dikatakan profesional jika dia memiliki atribut-atribut berupa sikap lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dengan memiliki kecerdasan spiritual seorang auditor mampu memaknai pekerjaannya sehingga dapat bekerja secara optimal.

Hasil Pengujian Koefisien

Determinasi (R²)

Hasil perhitungan analisis regresi diperoleh *adjusted R2* sebesar 0,715. Dengan demikian variabel Independensi, diskriminasi gender, pengalaman, pendidikan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual hanya dapat menjelaskan 71,5%. terhadap *Profesionalisme Auditor* Sedangkan sisanya 28,5% dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian

sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Independensi memiliki pengaruh terhadap Profesionalisme Auditor.
2. Diskriminasi gender tidak memiliki pengaruh terhadap Profesionalisme Auditor.
3. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap Profesionalisme Auditor.
4. Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Profesionalisme Auditor.
5. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap Profesionalisme Auditor.
6. Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap Profesionalisme Auditor.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu menjadi bahan revisi penelitian selanjutnya adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada auditor Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
2. Penelitian ini menemukan bahwa variabel independensi, diskriminasi gender, pengalaman, pendidikan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dapat menjelaskan variabel profesionalisme auditor sebesar 71,5%. Sedangkan sisanya sebesar 28.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Soekrisno, 2009. *Auditing (Pemeriksaan Audit) oleh KAP*, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Arens, Alvin A., et.al, 2011. *Jasa audit dan Assurance : Pendekatan Terpadu (adaptasi Indonesia)*, Salemba Empat, Jakarta

Arifin, Akhmad Bustanul, 2011. *Pengaruh penetapan etika profesi, komitmen organisasi, dan kecerdasan emosional terhadap peningkatan profesionalisme auditor*, Skripsi Akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Cahayu, Dwi Ranti, 2013. *Pengaruh etika, pendidikan, dan pengalaman terhadap profesionalisme auditor internal dengan motivasi sebagai variabel intervening*. Skripsi Akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah

Darmoko, H .D ., 2003. *Profesionalisme Auditor pada KAP dilihat dari Perbedaan Gender, Tipe KAP dan Hirarki Jabatannya*, Thesis Univeritas Diponegoro

Demir, Tansu, 2011. *International Journal of Public Administration*, Vol. 34 Edisi 3, 151-158

Dharmawan, Nyoman Ari Surya, 2013. *Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme kerja*

- auditor*, Jurnal ilmiah akuntansi dan humanika fakultas ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2 No.2, 838-848
- Dwijayanti, Arie Pangesti, 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran
- Goleman, Daniel, 2007. *Kepemimpinan berdasarkan emosi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Richard, 1968. *Professionalism and Bureaucratization*, American Sociological Review, Vol 33, 92-104
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta
- Jayanti, A.A., Ayu Sinta, 2011. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Pada Profesionalisme Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Keputusan kepala BPKP NOMOR:KEP-134/K/SU tentang program jangka panjang pengembangan budaya kerja 2005-2009
- Kurniawan, Eriza, 2011. *Pengaruh gender, etika profesi, dan hirarki jabatan terhadap profesionalisme auditor*, Skripsi jurusan akuntansi fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Lisda, Afria, 2009, *Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya pada Kinerja*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Lubis, Hazman Fakhri, 2015. *Pengaruh independensi, kompetensi, dan etika profesi terhadap profesionalisme auditor*, Jurnal akuntansi fakultas ekonomi Universitas Riau, Vol. 2 No. 2, 2-12
- Lumbantoruan, Jupri, 2015. *Pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman, dan pendidikan terhadap profesionalisme auditor*, Jurnal akuntansi fakultas ekonomi Universitas Riau, Vol. 2 No. 2, 1-12
- Muttaqiyathun, Ani, 2009. *Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient, dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneur's Performance*, Jurnal Manajemen Bisnis, Vol.2 No.3, 221-234
- Peraturan Pemerintah Nomor 64 tahun 1999 tentang

- komponen laporan keuangan tahunan perusahaan
- Saputra, Dedi, 2013. *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika Profesi, Dan Pengalaman Auditor terhadap Profesionalisme Auditor*, Skripsi Akuntansi Universitas Riau
- Sekaran, Umar, 2006. *Research Methods For Business*, Salemba Empat, Jakarta
- Siregar, IwanPantas, 2009. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Eksternal dan Organisasi Terhadap Independensi Pemeriksa*, Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara
- Safaria, Triantoro, Nufrans Eka Saputra, 2012. *Manajemen Emosi*, Bumi Aksara, Yogyakarta
- Tahar, Fahriah, 2012. *Pengaruh diskriminasi gender dan pengalaman terhadap profesionalitas auditor*, Skripsijurusan akuntansi Fakultas ekonomi Universitas Hasanuddin
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan pengembangan Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Balai Pustaka Depdikbud
- Undang-undang no.5 tahun 2011 tentang akuntan publik.
- Zohar Donald dan Marshall, 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Mizan, Bandung
- <http://detik.com>
<http://liputan6.com>